

Representasi Identitas Komunitas Punk di Aceh dalam Film *Street Punk! Banda Aceh* (Analisis Semiotika John Fiske)

Representation of Punk Community Identity in Aceh in The Film *Street Punk! Banda Aceh* (John Fiske Semiotic Analysis)

Dema Adzkia¹, Rana Akbari Fitriawan²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Dema.adzkia@gmail.com¹, ranaakbar@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Punk selalu dipandang buruk oleh masyarakat, karena tampilan dan gaya hidup mereka yang cenderung bebas dan liar seolah melekat dan menjadi identitas punk. Bahkan, banyak masyarakat yang tidak suka dengan kehadiran mereka dalam lingkungan masyarakat. Tidak terkecuali dengan masyarakat Aceh, yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Sampai pada akhirnya, punk di Aceh ditangkap dan diberi hukuman yang dianggap diskriminasi dari pemerintahan Aceh. Fenomena ini menarik perhatian masyarakat luas termasuk dari jurnalis dan produser berkewarganegaraan asing yaitu Maria Bakkalapulo dan Niall Macaulay dengan membuat film dokumenter berjudul *Street punk! Banda Aceh*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui level realitas, level representasi dan level ideologi dalam identitas komunitas punk di Aceh dalam film *Street punk! Banda Aceh*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian film dokumenter *Street punk! Banda Aceh*, juga dengan objek penelitian potongan adegan atau *scene* yang memperlihatkan identitas punk dalam film ini. Hasil penelitian ini menunjukkan level ideologi pada potongan adegan yang dipilih dari memperlihatkan identitas punk, menunjukkan adanya ideologi liberalisme yang terdapat pada identitas punk dan juga adanya ideologi islamisme yang terdapat pada masyarakat Aceh terhadap punk di Aceh.

Kata kunci: Punk, Identitas Punk, dan Film Dokumenter

ABSTRACT

Punk has always been perceived bad by people, because the way they look and the way they live and tend to be free and wild like a punk. In fact, many communities are hostile to their presence in society. Especially, Aceh citizen that are mostly a Moslem believer. In the end, punk in Aceh was arrested and given a punishment that considered discrimination from the government in Aceh. This phenomenon attracted wide interest among foreign journalists and producers named Maria Bakkalapulo and Niall Macaulay that made them create a documentary called "street punk! Banda Aceh". This study aims to find out about reality, representation and ideology levels in the identity of the punk community in Aceh inside the "street punk! Banda Aceh" film. The method used in this study was a qualitative descriptive, with a research subject the "street punk! Banda Aceh" documentary film, as well as the research's object which were several cut scenes that the identity of punk in this film. The result of this study is that the level of ideology in the chosen cut scenes displaying the identity of the punk, as well as the ideology of liberalism that exists in Aceh community towards Punk in Aceh. It also showed Islamic ideology in Aceh society itself.

Key words: punk, punk identity, and documentary film

1. PENDAHULUAN

Punk selalu dipandang remeh dan sebelah mata oleh masyarakat, karena penampilan dan gaya hidup mereka cenderung bebas dan dianggap "liar" inilah seolah-olah melekat dan menjadi identitas anak punk. Sabin (1999:2) mengatakan bahwa punk merupakan subkultur yang paling dicirikan sebagai bagian dari pemberontakan kaum muda. Pemberontakan ini terjadi berawal pada tahun 1976 dan muncul pertama kali di Inggris dan Amerika. Kemunculan pemberontakan ini terjadi karena ada gerakan anak-anak kelas pekerja yang memiliki kegelisahan ketika melihat keadaan sosial dan politik yang kacau akibat kemerosotan moral tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi (Wijaya, 2019).

Awal perkembangan punk yang masuk ke Indonesia sebatas adaptasi gaya berpakaian, karena gaya berpakaian merupakan hal yang paling mudah diserap dan diterima. Tahun-tahun berikutnya, Indonesia juga baru mulai menerima etika D.I.Y (*Do-It-Yourself*) dan anarkisme. Pemahaman tentang punk di Indonesia semakin berkembang karena adanya semangat perlawanan terhadap Pemerintahan Orde Baru. Indonesia juga semakin terbuka terhadap punk setelah jatuhnya rezim Orde Baru. Grup musik punk di Indonesia juga makin bermunculan dan menyuarakan musik punk. Juga, mengindikasikan bahwa musik punk sudah mulai akrab dengan remaja Indonesia (Martono, 2019:52).

Kemunculan punk di Indonesia terus bertambah, tidak terkecuali di Provinsi Aceh. Provinsi Aceh dalam sejarahnya, merupakan daerah pertama kali masuknya agama Islam di Indonesia, juga pertama kali dibangunnya kerajaan Islam di Indonesia, yaitu Peureulak dan Pasai. Kerajaan ini semakin lama bertambah luas wilayahnya sehingga pada masa itu Islam sangat berpengaruh dalam hal agama dan kebudayaan pada kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Sampai akhirnya Aceh mendapat julukan “Seuramo Mekkah” atau yang bisa disebut dengan Serambi Mekkah (Pemerintah Aceh, 2014).

Kemudian, sebelum tahun 2000 komunitas punk muncul di kota Banda Aceh. Saat itu, mulai didirikannya beberapa band rock dan mengadakan beberapa festival musik sebagai cara untuk melawan sengketa politik yang tidak pernah berakhir di Aceh. Masyarakat Aceh dikejutkan dengan kehadiran pemuda karena berdandan aneh. Komunitas punk ini terlihat berbeda dari dengan masyarakat Aceh karena mereka memainkan musik dan terlihat di jalanan Kota Banda Aceh. Beberapa orang mengeluhkan keberadaan punk di Banda Aceh lewat media, dengan alasan mereka terlihat ‘aneh dan tidak Islami’. Juga karena budaya punk bukanlah bagian dari budaya Aceh. Beberapa orang tua juga merasa khawatir dan takut anak-anak mereka akan bergabung dengan komunitas punk. Sejak saat itu, komunitas punk menjadi incaran polisi syariah dengan melakukan razia rutin. Setelahnya komunitas yang tertangkap akan dipenjarakan selama beberapa hari sampai akhirnya dipulangkan ke orang tua masing-masing (Dijk (ed), Tanpa Tahun :321).

Sampai Pada tahun 2011, dalam Tempo.co Pemerintahan Kota Aceh menangkap 65 anak punk. Mereka ditangkap ketika menggelar konser amal bertajuk “Aceh for the Punx” di Taman Budaya, Banda Aceh, pada tanggal 10 Desember 2011. Walaupun konser ini dikatakan sebagai

konser amal, namun polisi dan pemerintah percaya bahwa, adanya konser ini telah meresahkan warga. Bahkan para *punker* mendapatkan izin konser dengan membohongi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh dengan memalsukan surat izin yang mengatasnamakan organisasi lain. Razia dilakukan para pihak polisi saat konser diadakan dengan beberapa bukti narkoba dan minuman keras. Wakil Wali Kota Banda Aceh Illiza Sa'aduddin Djamal, dalam Tempo.co mengatakan, ada banyak keluhan masyarakat terhadap keberadaan komunitas mereka, yang juga terlibat narkoba dan minuman keras. Polisi yang menangkap 65 anak punk ini akhirnya menahan dan mengirim mereka ke Sekolah Polisi Negara (SPN) Seulawah, Aceh Besar, untuk dibina selama 10 hari, dari 13–23 Desember 2011. Illiza juga mengatakan bahwa pembinaan dan kebutuhan mereka selama pembinaan, sudah ditanggung Pemerintah Kota Banda Aceh (Warsidi, 2011).

Berita tentang penangkapan punk di Aceh ini meluas hingga terdengar sampai ke beberapa media internasional. Berbagai tanggapan muncul karena adanya berita ini. Sebagian ada di pihak yang mendukung terhadap penangkapan ini karena anak punk adalah penyakit yang harus dihilangkan. Tapi ada juga pihak yang kontra karena ini sama saja diskriminatif terhadap punk dengan melarang kebebasan berekspresi.

Fenomena ini menarik perhatian masyarakat luas termasuk dari jurnalis dan produser berkewarganegaraan asing yaitu Maria Bakkalapulo dan Niall Macaulay dengan membuat karya film dokumenter berjudul *Street punk! Banda Aceh*. Dalam film tersebut menceritakan tentang komunitas punk ini terbentuk setelah terjadinya Tsunami yang menewaskan 167.000 orang di Aceh pada 26 Desember 2004. Banyak dari anak-anak korban Tsunami yang kehilangan keluarganya hingga akhirnya ikut bergabung dalam komunitas punk dan merasakan memiliki keluarga baru. Walaupun begitu, Pemerintah Kota Aceh bersikeras untuk menghilangkan komunitas punk ini karena dianggap sebagai penyakit masyarakat. Walaupun dianggap sebagai penyakit masyarakat, komunitas punk ini menolak untuk dihancurkan dan mempertahankan identitas mereka sebagai anak punk. Punk di Aceh juga membuktikan walaupun mereka punk, tapi mereka tetap melaksanakan ibadah. Dengan menunjukkan dan membuktikan komunitas ini tidak seburuk yang terlihat, mereka pun berharap bisa diberi kebebasan dalam menghasilkan uang, berjuang hidup dan memastikan mereka dapat makan.

Peneliti tertarik untuk meneliti pada film *Street Punk! Banda Aceh*, bagaimana pada film ini menunjukkan bagaimana komunitas punk di Aceh mempertahankan identitas punk mereka. Walaupun masyarakat dan Pemerintah Kota Aceh berusaha membina agar identitas punk tersebut hilang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian semiotika John Fiske yang mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*), yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Sesuai dengan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul **“Representasi Identitas Komunitas Punk di Aceh dalam Film *Street Punk! Banda Aceh* (Analisis Semiotika John Fiske)”**.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film

Film merupakan salah satu dari komunikasi massa. Dikatakan sebagai komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014:91).

2.2 Film Dokumenter

Robert Flaherty mendefinisikan film dokumenter sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi pembuatnya mengenai kenyataan tersebut. (Ardianto, dkk, 2014:148). Dibuat dengan hal-hal yang nyata mungkin dari fakta atau peristiwa yang terjadi yang ada di masyarakat dengan pemikiran dan perencanaan yang matang. Film dokumenter memiliki berbagai tujuan, seperti penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi masyarakat tertentu.

2.3 Semiotika John Fiske

Semiotika menurut John Fiske adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the*

codes of television). Kode-kode televisi yang dimaksud, muncul dalam suatu acara yang saling berhubungan hingga membentuk makna. Kemudian diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh penonton, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Teori kode-kode televisi ini, seiring berkembangnya waktu tidak lagi hanya digunakan untuk menganalisa acara televisi saja, tetapi juga digunakan untuk menganalisa seperti film, iklan, dan lain-lain (Vera, 2014:35). Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi

2.4 Representasi

Menurut Chris Barkez dalam Vera, representasi adalah konstruksi sosial, yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Vera, 2014:97).

2.5 Ideologi

Ideologi dimaksud sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai dan sikap dasar rohaniah sebuah gerakan kelompok sosial atau individu. Ideologi dapat dimengerti sebagai suatu sistem penjelasan tentang eksistensi suatu kelompok sosial, sejarahnya dan proyeksinya ke masa kekuasaan (Suseno dalam Vera, 2014: 97)

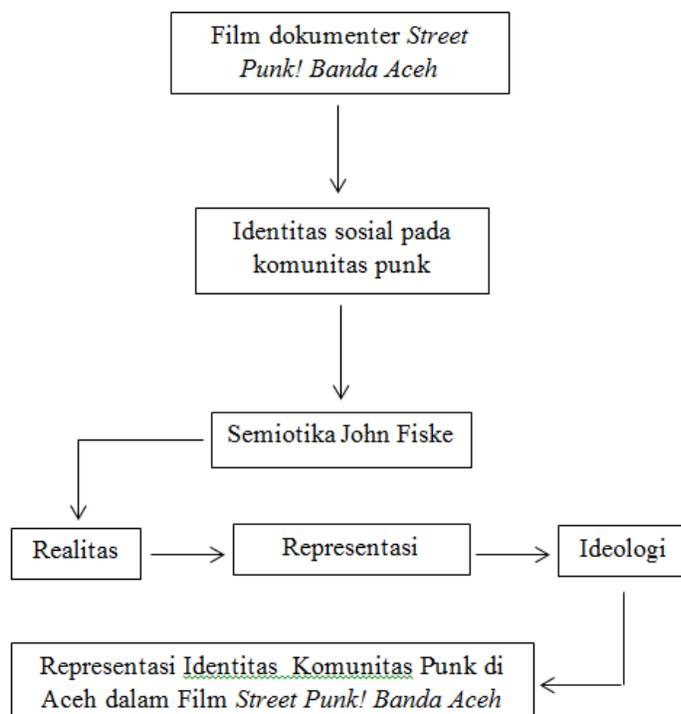
2.6 Identitas Sosial

Afif (2015:2) menyebutkan bahwa teori identitas sosial merupakan sebuah analisis psikologi sosial mengenai proses pembentukan konsep diri dalam konteks keanggotaan di dalam kelompok, proses-proses yang berlangsung dalam kelompok, dan hubungan-hubungan yang terjadi antarkelompok. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak lagi dapat ditentukan dari kebebasannya seseorang dalam memilih menjadi agen yang berdiri sendiri, melainkan muncul dari kelompok yang menaunginya untuk mengidentifikasi diri.

2.7 Punk

Setyanto (2015) mengatakan secara etimologis kata punk berasal dari bahasa Inggris, yaitu “Public United not Kindom” yang artinya dalam bahasa Indonesia merupakan sebuah kesatuan / komunitas di luar kerajaan/pemerintahan. Kemudian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia punk merupakan pemuda yang ikut gerakan menantang masyarakat yang mapan, dengan menyatakannya lewat musik, gaya berpakaian, dan gaya rambut yang khas.

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka dapat digambarkan kerangka pemikirannya pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



3. PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik dan Objek Penelitian

Penulis akan menganalisis sebuah film dokumenter yang berjudul “*Street Punk! Banda Aceh*” yang mencoba berfokus pada identitas yang ada di dalam diri anak-anak punk dalam film ini. Peneliti akan menjelaskan pembahasan dan hasilnya dengan kajian semiotika yang merupakan makna yang terbentuk dalam film ini dan kemungkinan memiliki arti. Semiotika yang akan digunakan adalah semiotika John Fiske, yang menggunakan kode-kode televisi

dan memiliki tiga level yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Film dokumenter ini berdurasi 51.18 menceritakan kehidupan anak-anak punk ini yang berjuang mempertahankan identitasnya dan kebebasan dalam bersosialisasi dengan masyarakat yang ada di Aceh.

3.2 Identifikasi tanda

Dalam penelitian ini, identifikasi tanda yang dilakukan dengan cara mengadaptasikan tanda berdasarkan tahapan-tahapan dari semiotika John Fiske berikut ini:

1. Level realitas merupakan realitas yang terjadi dalam suatu peristiwa, seperti tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya. Peneliti hanya akan menggunakan tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, dan suara.
2. Level representasi adalah kode yang sudah terencode dalam *encoded electronically* dan harus ditampakkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, music, suara. Peneliti akan menggunakan kode kamera dan suara yaitu narasi.
3. Level ideologi merupakan hal yang tersirat dan ingin tersampainya pesan dari hasil penelitian ini kepada penonton yang menonton film ini.

3.3 Hasil

3.3.1 Level realitas:

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kode penampilan, Kode pakaian, kode perilaku dan kode suara yang ditunjukkan anak-anak punk dalam film ini. Memperlihatkan penampilan dengan tatanan rambut mohawk dan bertato, pakaian yang terlihat hanya sekedar kaos dan celana dan perilaku yang bebas. Sedangkan pada masyarakat Aceh akan ditemukan kode penampilan, kode pakaian, kode perilaku dan kode suara yang menunjukkan pakaian masyarakat Aceh yang terlihat tertutup, dan kode perilaku yang terlihat adanya ketidaksukaan Masyarakat Aceh terhadap punk.

3.3.2 Level representasi:

Dari realitas sebelumnya akan terlihat dengan perangkat teknis seperti kamera juga pada narasi dan wawancara yang ditampilkan. Pada level ini akan diperjelas dengan pengambilan gambar seperti *Long Shot*, *Medium Long Shot*, *Medium Shot*, *Medium Close*

Up, dan *Close-up*. Dengan pengambilan gambar yang disebutkan juga pada narasi dan wawancara, akan memperlihatkan bagaimana anak-anak punk tersebut dalam identitasnya terdapat bentuk kebebasan dan mencoba untuk membebaskan diri dari tekanan, juga keinginan mereka agar dapat diterima oleh masyarakat Aceh.

3.3.3 Level ideologi:

Sebagian besar dari scene-scene ini memperlihatkan identitas punk seperti menginginkan kebebasan dalam memilih identitas, berekspresi, dan mencari uang yang mengarah ke ideologi liberalisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia liberalisme adalah usaha perjuangan menuju kebebasan. Hal ini terlihat bagaimana anak-anak punk di Aceh berusaha meyakinkan pemerintahan dan masyarakat Aceh agar diberi kebebasan tersebut.

Dalam film ini juga terlihat adanya ideologi islamisme pada pemerintahan kota dan masyarakat Aceh. Islamisme sendiri adalah suatu pemahaman agama islam bentuk tatanan sebuah negara, yaitu negara Islam. kelompok Islamisme sangat patuh terhadap ajaran Islam, sangat ekstrem, literal, statis dan kaku terhadap ajaran Islam (Alquran). Kelompok ini juga menolak golongan Muslim lain yang berbeda dengan faham Islam yang sudah anut oleh mereka (Mahmudah, 2018: 1-2).

3.4 Pembahasan

Pada analisis ini dalam film tersebut terlihat bagaimana anak-anak punk di Aceh ingin memperlihatkan identitas yang ingin diakui, juga kebanggan terhadap identitas mereka, walaupun berada di tengah mayoritas warga aceh yang memiliki pedoman aturan syariah. Dalam hal ini, punk menjadi budaya populer yang mengekspresikan bentuk perlawanan atau perjuangan untuk melawan budaya yang lebih kuat yaitu masyarakat Aceh dengan pedoman aturan syariahnya. Dalam film ini pandangan masyarakat Aceh memunculkan stereotip kurang baik terhadap anak punk karena dianggap berbeda oleh masyarakat Aceh. Stereotip yang dimunculkan bersifat negatif atau salah kaprah, sehingga terlihat adanya perbedaan perlakuan dari masyarakat Aceh terhadap anak-anak punk. Walaupun begitu, film yang dibuat oleh Maria Bakkalapulo dan Niall Macaulay ini sendiri juga ingin memunculkan identitas punk di Aceh yang sebenarnya tidak selamanya buruk seperti yang dinilai selama ini oleh masyarakat Aceh, mereka juga memiliki sisi positif seperti, mengerjakan ibadah

agama islam, memberikan makanan gratis kepada masyarakat Aceh, memiliki rasa empati terhadap sesama, tidak membedakan orang dan memiliki rasa kekeluargaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diteliti sebelumnya, pada film *Street Punk! Banda Aceh* yang dianalisis menggunakan semiotika John Fiske dengan kode-kode televisinya hasilnya sebagai berikut:

1. Pada level realitas memunculkan tanda-tanda atau simbol-simbol yang memperlihatkan identitas punk seperti pada penampilannya dengan rambut mowhak dan bertato, lalu pada pakaiannya yang hanya mengenakan kaos dan jeans, serta perilaku yang bebas.
2. Pada level representasi, film ini menghadirkan tanda-tanda yang merepresentasikan bagaimana identitas anak-anak punk di Aceh di antara aturan-aturan lokal yang mewajibkan warganya mengikuti sesuai dengan aturan islam atau hukum syari'ah.
3. Pada level terakhir yaitu level ideologi adanya ideologi yang bertentangan antara punk dengan masyarakat Aceh. Adanya ideologi liberalisme yang diperlihatkan dari identitas anak punk tersebut yang dianggap tidak sesuai dengan ideologi masyarakat Aceh yaitu ideologi islamisme tersebut.
4. Selain itu, dalam film ini juga ingin memunculkan gambaran tentang komunitas punk di Aceh yang dipandang buruk oleh masyarakat Aceh sebenarnya tidak selamanya buruk. Karena, komunitas punk masih memiliki sisi positif seperti mengerjakan ibadah agama islam, memberikan makanan gratis kepada masyarakat Aceh, memiliki rasa empati terhadap sesama, tidak membedakan orang dan memiliki rasa kekeluargaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Afif, Afthonul. (2015). *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta : UII Press Yogyakarta.

Ardianto, Elvinaro dkk. (2014) *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

G, Widya. (2010). *Punk – Ideologi yang Disalahpahami*. Jogjakarta: Garasi House Of Book.

Dijk, Kees van dan Nico J.G. Kaptein. *Tanpa Tahun*. “Islam, Politik Dan Perubahan: Dinamika Indonesia Paska Lengsernya Suharto”. Belanda: Leiden University Press.

Martono, John dan Arista Pinandita. (2019) *Punk! Fesyen-Subkultur-Identitas*. Jogjakarta: Bakbuk.

Pratista, Himawan. (2008) *Memahami Film (edisi 1)*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Sobin, Roger. (1999). *Punk Rock: So What?, The Cultural Legacy Of Punk*. USA & Canada: Routledge.

Surbakti, Ramlan (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo.

Vera, Nowiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Internet:

Pemerintah Aceh, (2014) *Sejarah Aceh*. Aceh. Diambil dari: <https://www.acehprov.go.id/profil/read/2014/10/03/104/sejarah-provinsi-aceh.html> diakses 10/08/19).

Warsidi, Adi (2011, Desember 15) Anak-anak Punk di Aceh Ditangkap. *Tempo.co*. Diambil dari: <https://nasional.tempo.co/read/371825/anak-anak-punk-di-aceh-ditangkap/full&view=ok> (diakses 17 Mei 2019)

Wijaya, Angga. (2019, Februari 11) Sering dianggap negatif, ini sejarah punk yang anti kemapanan. *Brilio.net*. Diambil dari: <https://www.brilio.net/creator/sering-dianggap-negatif-ini-sejarah-punk-yang-anti-kemapanan-f0559e.html> (diakses 10/10/19)

Jurnal:

Mahmuda, Siti. (2018) Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia. *JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality*. 3 (1). 1-16. Diambil dari: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/628/522>